BAB II

LANDASAN TEORI PEMBELAJARAN PAI DAN BK PRIBADI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah

1. Pengertian Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah

   Pendidikan Agama Islam dapat di artikan dalam berbagai pandangan, menurut Depdiknas:

   > Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[1]

   Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragam dan sebagai usaha untuk mewujudkan persatuan nasional.[2]

   Dari hal tersebut, dapat di temukan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian Pendidikan Agama Islam ini, yaitu Pendidikan agama sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang terencana dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat diarahkan dan disiapkan melalui usaha pelatihan, bimbingan, dan pengajaran oleh guru pendidik dalam memahami, dan menghayati pengamalan ajaran-ajaran dalam agama Islam.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah

---

[1] DEPDIKNAS, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP MTS* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), hlm. 7.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik kelas menengah ini ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah; tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

a. Tujuan Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dalam surat At-Taubah: 122 di jelaskan:

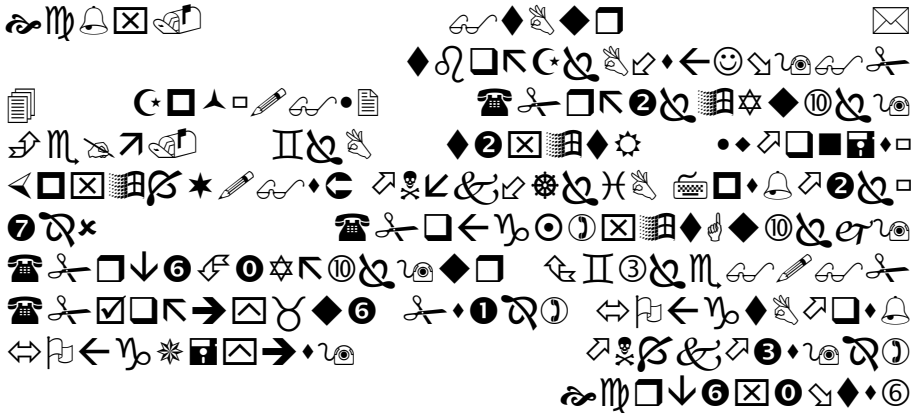

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam ini tertuang dalam GBPP PAI 1994, yang mana Pendidikan Agama Islam ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara.[3]

Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, selain itu diharapkan

[22] *Ibid.*, hlm.78.

dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya saleh dalam dirinya sendiri akan tetapi juga dapat mencerminkan kesalehannya tersebut dalam kehidupan bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara, baik dengan pemeluk agama yang sama, maupun dalam kehidupan dengan pemeluk agama lain.

b. Materi PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah

Materi sebagai dasar pencapaian tujuan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam, setidaknya mencapai tahapan yang mencakup kognisi, sebagai pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Kemudian berlanjut pada tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakininya. Dengan adanya tahapan kognisi dan afeksi ini kemudian diharapkan mampu membentuk motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam. Tahapan inilah yang kemudian disebut sebagai pencapaian tahapan psikomotorik.[4]

Materi PAI sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 1994, pada dasarnya terdiri dari tujuh unsur pokok yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Syariah, Ibadah, *Muamalah*, Akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam) dengan politik sebagai pokok pembelajarannya. Sedangkan dalam kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan bimbingan ibadah, serta Tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sedangkan pada kurikulum 2006 atau KTSP, materi yang ada dalam PAI meliputi; keimanan (Akidah), keislaman (Syariah), ihsan (akhlak), yang mana pada materi ini dijabarkan dalam rukun iman, Islam, dan ihsan. Keimanan (Akidah), sebagai materi yang bersifat *i'tiqad* batin, yang mengajarkan ke-Esaan Allah SWT, sebagai tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. Keislaman (Syariah) berhubungan dengan amal lahir dalam

[4] *Ibid.*, hlm. 79.

rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Ihsan (akhlak) sebagai amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas, selain itu juga dalam materi ini juga mengajarkan tatacara pergaulan hidup manusia. Dari aspek didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (Akidah dan Syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial seseorang.[5]

c. Metode PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu model pembelajaran dengan cara penyampaian pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas dengan peserta didik mendengarkan. Dengan metode ini suasana kelas akan mudah terkontrol dan di kendalikan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk memonitor penguasaan atau penyerapan materi oleh peserta didik, merangsang berpikir, mendinamikkan suasana belajar. Dengan metode ini pula peserta didik dapat saling melemparkan pertanyaan seputar permasalahan-permasalahan materi yang di belajari. Artinya guru bertanya peserta didik menjawab ataupun sebaliknya peserta didik bertanya guru menjawab.[6]

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik, untuk mendapatkan ide, atau tukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah.

---

[5] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.1.

[6] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.87.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah mengajar dengan cara guru ataupun orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses, dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan pada seluruh kelas. Para peserta didik mengamati dengan seksama, teliti, penuh perhatian, dan partisipatif.[7]

5) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini memberikan penyajian, di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, perpustakaan, rumah, laboratorium, dan di tempat yang lain), kemudian harus dipertanggungjawabkan.

d. Evaluasi pada Peserta Didik Sekolah Menengah.

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan peserta didik terhadap pendidikan yang telah diberikan. Secara umum evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses yang setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.[8] Dalam kegiatan evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan skala sesudah mengikuti program pengajaran.

Evaluasi ini dapat di kategorikan dalam berbagai macam yaitu; evaluasi formatif, evaluasi sumatif, *placement*, *diagnostic*, dan dalam evaluasi juga menggunakan beberapa metode salah satunya yaitu metode survai dengan teknik korelasi yaitu ada peran yang positif antara guru PAI dengan guru BK dengan perilaku sosial keagamaan, di mana hal ini diharapkan dapat memberi jalan keluar dari kesulitan bagi peserta didik,

---

[7] *Ibid.*, hlm. 89.

[8] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.7.

untuk kepentingan penelitian, dengan melibatkan seseorang untuk mengetahui informasi yang ada terhadap peserta didik.

Tujuan evaluasi; evaluasi Pendidikan Agama Islam seharusnya terorganisasi dalam sistem (subyek/ perilaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan peserta didik. Hal ini diharapkan untuk mengetahui potensi peserta didik, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar beraktifitas, mengadakan seleksi pada berbagai keperluan, untuk memberikan bimbingan konseling yang sesuai pada masing-masing individu, mengetahui daya dan hasil guna, untuk mengetahui metode mengajar, serta sistem pengajaran**.**

Fungsi Evaluasi PAI adalah:

1) Menentukan kelemahan/kekuatan, kesanggupan peserta didik dalam memiliki/menguasai materi pendidikan agama yang telah di terima dalam proses belajar mengajar.
2) Menentukan komponen-komponen unsur yang ada dalam PAI yang meliputi: tujuan, materi, alat, dan metode yang perlu ditinjau
3) Penentuan kelompok kegiatan guru dalam melaksanakan program belajar mengajar
4) Membimbing pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok.
5) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan agama pada khususnya.[9]

B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pribadi pada Peserta Didik Sekolah Menengah

1. Pengertian bimbingan konseling pribadi pada peserta didik sekolah menengah pertama.

[9] Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 58.

Mengenai pengertian bimbingan dan konseling pribadi pada peserta didik kelas menengah pertama ini dapat kita maknai dari berbagai bahasan sebagai berikut:

a. Makna bimbingan

Bimbingan adalah pertolongan kepada individu yang bertujuan agar individu itu dapat memahami diri sendiri, memanfaatkan secara maksimal bakat dan minatnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mengembangkan dan memberi kontribusi bagi seseorang tentang kemampuannya secara bijaksana[10].

b. Makna konseling

Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[11]

c. Makna pribadi

Pribadi dalam hal ini adalah individu atau personal sebagai orientasi dan titik tolak orang (peserta didik) yang ditolong.

d. Makna SMP

Sekolah Menengah Pertama (SMP), adalah sekolah lanjutan setelah sekolah dasar (SD) dan sifat dari sekolah ini adalah bukan kejuruan, yang berarti bahwa pada umumnya peserta didik akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, dan pada masa ini peserta didik berada pada masa perkembangan 'pueral', dan remaja, (pubertas, adolensi).[12]

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan mengenai pengertian bimbingan dan konseling pribadi pada peserta didik sekolah menengah pertama dengan kesimpulan bahwa bimbingan konseling pribadi pada peserta didik sekolah menengah pertama adalah sebuah bentuk pertolongan yang diberikan oleh seorang guru

---

[10] Aryatmi Siswoharjono, "Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Instistusi, (Semarang: Satya Wacana, 1991), hlm. 4-9.

[11] Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 7.

[12] Ahmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 419.

pembimbing sebagai konselor kepada peserta didik khususnya pada sekolah menegah pertama, dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan memecahkan masalah-masalah pribadi.

2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi pada peserta didik sekolah menengah pertama (SMP)

Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama ini ada berbagai faktor yang harus dipertimbangkan antara lain

a. Tujuan bimbingan dan konseling pribadi pada peserta didik sekolah menengah pertama.

Tujuan BK ini dibagi menjadi tujuan umum dan khusus. Dalam tujuan umum, bimbingan konseling membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai tahap perkembangannya. Menurut Hamrin dan Clifford, tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi, dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.[13] Sedangkan dalam tujuan khusus bimbingan konseling ini merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan. Oleh karena itu tujuan bimbingan konseling untuk individu berbeda dan tidak boleh disamakan dengan tujuan bimbingan konseling untuk individu yang lainnya.

Pemberian bimbingan pribadi di sekolah bertujuan melengkapi kegiatan mendidik. Dengan adanya kegiatan membimbing diharapkan mampu melengkapi hal-hal yang terkadang terabaikan dalam pendidikan, hal ini meliputi kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara pribadi yang bertitik tolak pada kepentingan dan kebutuhan individu, potensi, bakat, keadaan individu yang berbeda dari yang lain, dengan adanya hal tersebut tentunya dibutuhkan adanya penyesuaian metode

[13] *Ibid.*, hlm. 112.

pendekatan dan pertolongan sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga diharapkan dapat memperoleh suatu kebulatan tekad atau sikap yang tegas dari peserta didik dalam memperoleh kehidupan yang bahagia dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik sesuai dengan tingkat kematangannya. Keterkaitan antar bimbingan dan tujuan pendidikan.

Pada dasarnya bimbingan berusaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar dapat terwujud semaksimal mungkin pada setiap individu peserta didik menurut potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini dapat di contohkan beberapa tujuan pendidikan antara lain : Kedewasaan secara susila, keterbukaan sebagai warga negara, keterbukaan secara profesi, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperlukan dalam profesi itu.[14]Sedangkan dalam bimbingan sendiri , adalah sebuah upaya yang di berikan pada pribadi peserta didik untuk mewujudkan apa yang dia tuju, sebagaimana sebuah tujuan pendidikan yang mempunyai tujuan sementara dan tujuan akhir, begitu juga dengan bimbingan dan konseling yang melalui tahap-tahap itu yang meliputi, berbagai segi, mulai dari perkembangan, bimbingan untuk keberhasilan studi, kejiwaan untuk perkembangan kedewasaan peserta didik, dan bimbingan profesi dan minat. Dengan adanya bimbingan ini akan lebih mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang di inginkan.

Tujuan khusus bimbingan konseling ini merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan. Oleh karena itu tujuan bimbingan konseling untuk individu berbeda dan tidak boleh disamakan dengan tujuan bimbingan konseling untuk individu yang lainnya.

b. Materi Bimbingan Konseling Pribadi pada Peserta Didik Sekolah Menengah pertama

[14] Aryatmi Siswoharjono, *op., cit*, hlm. 360.

Ruang lingkup bidang yang dicakup dalam bimbingan dan konseling pribadi sekolah menengah pertama ini dapat meliputi beberapa hal di antaranya segala hal yang berhubungan dengan lingkungan sekolah secara fisik misalnya; gedung sekolah, halaman sekolah, ruang-ruang kelas, ruang kesenian dan olah raga. Selain itu kajian yang tidak kalah pentingnya adalah materi yang berhubungan dengan permasalahan peserta didik baik yang berhubungan dengan sekolah, keluarga, lingkungan pergaulan, masa depan, uang, nilai moral dan agama, dan dengan pribadinya sendiri.

Tidak bisa lepas dari itu semua cakupan materi yang ada dalam bimbingan konseling pribadi di Sekolah Menengah Pertama ini mempunyai peluang juga dalam memahami proses belajar mengajar, dan tidak menutup kemungkinan semua mata pelajaran dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dapat menjadi kajian bimbingan konseling pribadi, bahkan jika lebih jauh di kembangkan bimbingan konseling pribadi ini dapat melibatkan berbagai instansi-instansi yang terkait di luar sekolah.[15]

Program Bimbingan Konseling pada sekolah menengah meliputi:

1) Program jangka pendek

   Dalam program jangka pendek ini yang pertama kali dilakukan adalah dengan inventarisasi kebutuhan dan masalah, mempertimbangkan sifat-sifat yang khas dari sekolah, menentukan personil dan pembagian tanggung jawab, membuat kurikulum yang berorientasi dengan bimbingan, menentukan model organisasi dan evaluasi program.

2) Program jangka panjang

   Program jangka panjang ini ditentukan berdasarkan hasil evaluasi dan kesepakatan berbagai pihak antara lain bekerja sama dengan pihak luar sekolah agar lebih kompetitif dan juga berhubungan dengan masa depan peserta didik. Dalam tujuan jangka

[15] Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm.45-46.

panjang ini kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan tentunya harus ditentukan model dan lapangan studi yang lebih baik dari sebelumnya, yang mana bentuk keorganisasian yang dipandang penting dibahas pada tiap periode. Tiap lembaga sekolah atau institusi dalam hal ini mempunyai ciri khas tersendiri

c. Metode Bimbingan Konseling Pribadi pada Peserta Didik Sekolah Menengah pertama.

Penerapan bimbingan konseling ini meliputi beberapa langkah yaitu:

1) Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini segala informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang akan ditangani dapat dipaparkan. Baik informasi pendidikan, kehidupan sosial budaya, maupun latar belakang kehidupan atau sejarah hidup peserta didik.

2) Layanan konseling yang tediri atas:

a) Langkah analisis yang menghimpun berbagai layanan yang berhubungan dengan bakat, minat, kesehatan fisik, kehidupan emosional, dan karakteristiknya.

b) Langkah sintesis yang menghubungkan dan merangkum data tentang gejala-gejala,keluhan-keluhan peserta didik.

c) Diagnosis sebagai alternatif dan bantuan.

d) Layanan konseling yang merupakan pemeliharaan dan berupa inti dari konseling dengan berbagai bentuk usaha.

e) Tindak lanjut.[16]

Perlu diperhatikan dalam penerapan metode Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama ini adalah bahwasanya penguasaan terhadap teknik bimbingan dan konseling ini adalah mutlak, sebab dalam proses konseling teknik yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Beberapa teknik yang

[16] Eddy Hendrarno dkk., *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Swadaya Manunggal Semarang, 2003), hlm. 14.

dapat diterapkan dalam Bimbingan dan Konseling ini di antarannya adalah perilaku *attending*, atau menghampiri klien, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya tertutup, bertanya untuk membuka percakapan, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, fokus, konfrontasi, menjernihkan, diam, mengambil inisiatif, nasihat, memberi informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.[17]semua teknik ini pada dasarnya digunakan oleh konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien atau peserta didik agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan yakni sosial, budaya, dan agama.

d. Evaluasi Bimbingan Konseling Pribadi pada Peserta Didik Sekolah Menengah pertama

1) Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi ini dibagi menjadi evaluasi program bimbingan konseling dan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

a) Evaluasi program bimbingan konseling mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan konseling itu sendiri demi peningkatan mutu program BK.

b) Evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling sebagai suatu usaha penelitian, dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh secara obyektif, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan, mengembangkan dan mengarahkan staf.[18]

---

[17] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 160.

[18] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 183-185.

2) Tujuan Evaluasi
   a) Mengikuti kewajiban program BK atau subjek yang telah memanfaatkan layanan program BK
   b) Mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas strategi pelaksanaan program BK yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.
3) Prosedur Evaluasi

   Prosedur evaluasi ini terdiri dari beberapa fase antara lain:
   a) Fase persiapan kisi-kisi yang meliputi ;
      (1) Penyusunan kisi-kisi evaluasi yang di dalamnya mencakup beberapa hal antara lain : penentuan dan perumusan masalah yang hendak di pecahkan atau tujuan yang akan di capai, program bimbingan, personel atau setenagaan, fasilitas teknis dan fisik, pengelolaan dan administrasi BK, pembiayaan, partisipasi personel, proses kegiatan, akibat sampingkan.
      (2) Penetapan kriteria keberhasilan evaluasi

          Hal ini dapat ditinjau dari lingkungan bimbingan, sarana dan prasarana, situasi daerah, ataupun lingkungan sekolah pada khususnya.
      (3) Penetapan alat-alat atau instrumen evaluasi

          Penetapan alat-alat atau instrumen evaluasi ini meliputi cek *list*, observasi kegiatan, tes situasi, wawancara, angket.
      (4) Penetapan prosedur evaluasi

          Penetapan prosedur evaluasi meliputi; penelaahan kegiatan, penelaahan hasil kerja, konferensi kasus dan lokakarya.
      (5) Penetapan tim penilai atau evaluator

          Penetapan tim penilai atau evaluator yang terdiri dari; ketua tim BK, kepala sekolah, tim BK dan konselor.
   b) Fase persiapan alat atau instrumen evaluasi

      Fase persiapan alat atau instrumen yaitu, memilih alat atau instrumen yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat

evaluasi yang diperlukan dan pengadaan alat-alat atau instrumen yang akan digunakan.

c) Fase pelaksanaan kegiatan

Fase pelaksanaan kegiatan ini merupakan persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi, dan melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan.

d) Fase menganalisis hasil evaluasi atau pengolahan data evaluasi

Fase menganalisis hasil evaluasi atau pengolahan data evaluasi, dalam hal ini mengacu pada jenis datanya yang berupa tabulasi data dan analisis hasil pengumpulan data melalui statistik atau non-statistik.

e) Fase penafsiran atau interpretasi dan laporan hasil evaluasi

Fase penafsiran atau interpretasi dan laporan hasil evaluasi yaitu, membandingkan hasil analisis data dengan kriteria penilaian keberhasilan dan kemudian diinterpretasikan dengan kode-kode tertentu, untuk kemudian di laporkan serta digunakan dalam rangka perbaikan dan pengembangan program layanan BK.[19]

C. Koneksitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan Konseling Pribadi

Bentuk-bentuk koneksitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Bimbingan Konseling Pribadi dapat diketahui dari beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan yang ada dalam pembelajaran PAI maupun dalam pelaksanaan BK pribadi, meliputi beberapa hal baik dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasinya.

Dalam *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* yang ditulis oleh John M. Echols dan Hasan Shadily, Kata koneksitas berasal dari kata *connect* yang berarti

[19] *Ibid.*, hlm 185-195.

menyambungkan, menghubungkan, atau mengikatkan.[20] Dalam hal ini koneksitas dimaksudkan sebagai usaha untuk menghubungkan antara pembelajaran PAI dengan proses bimbingan konseling pribadi. Adapun bentuk koneksitas ini dapat dilihat dalam beberapa hal antara lain dapat dilihat dari Pelaksanaan pembelajaran PAI dan pelaksanaan bimbingan konseling pribadi.

Dalam fokus penelitian pelaksanaan pembelajaran PAI dan bimbingan konseling pribadi ini dapat diuraikan hal-hal yang berhubungan di dalamnya, meliputi:

1. Tujuan PAI dan bimbingan konseling pribadi
2. Materi PAI dan bimbingan konseling pribadi
3. Metode PAI dan bimbingan konseling pribadi
4. Evaluasi PAI dan bimbingan konseling pribadi.

Dalam hal ini dapat dilihat adanya kesesuaian hubungan (koneksitas), yaitu, adanya keterkaitan tujuan antar bimbingan konseling dan Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pendidikan, di mana pada dasarnya bimbingan berusaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan agar dapat terwujud semaksimal mungkin pada setiap individu peserta didik menurut potensi yang dimilikinya, dan Pendidikan Agama Islam juga terdapat kesesuaian tujuan ini, di mana Pendidikan Agama Islam menitik beratkan pada penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu tujuan Pendidikan Agama Islam ini juga untuk menanamkan iman dan takwa kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

Dalam materi bimbingan konseling mengharapkan adanya pencapaian maksimal dari kemampuan peserta didik, maka dalam Pendidikan Agama Islam terdapat tuntutan pencapaian yang maksimal sesuai kemampuan peserta didik, tidak hanya dalam kemampuan memahami kehidupan dunianya akan tetapi juga kebutuhan rohani (keimanan).

---

[20] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Indonesia), hlm. 139.

Metode bimbingan adalah sebuah pendidikan dengan tekanan pada metode pendekatan individual, karena bimbingan ini diharapkan dapat bertitik tolak dan berorientasi pada kebutuhan dan keadaan individu peserta didik yang tidak boleh diabaikan. Sedangkan untuk kegiatan mendidik, umumnya menggunakan metode pendekatan klasikal, pendekatan kelompok, dan pendekatan individual. Untuk memulai sebuah pelaksanaan bimbingan yang baik, hendaknya seorang pembimbing mengetahui sifat dan keadaan sekolah menengah pertama, dan dari hal tersebut dapat kita ketahui kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dari pelaksanaan bimbingan. Dalam Pendidikan Agama Islam metode penyampaian pembelajaran juga sangat diperlukan baik dengan ceramah maupun dengan pendekatan lain yang dirasa peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan.[21]

Evaluasi sebagai sebuah proses yang harus dilewati dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai cara untuk melihat keberhasilan dan hal-hal lain yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, juga diperlukan dalam bimbingan konseling pribadi, baik pada peserta didik, mengenai proses pembelajaran, maupun hasilnya, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat lebih maksimal, sebagaimana dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

> Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap,, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[22]

Seperti halnya sebuah kehidupan di mana peserta didik berkembang dalam lingkungan biologis maupun lingkungan sosialnya. Bagi peserta didik tertentu, faktor-faktor sosial tidak hanya sebagai sebuah *setting* kultural/ sosial/ sekolah dan keluarga yang khusus yang mana pengalaman demi pengalaman terkadang sulit untuk dibagi kepada orang lain. Setidaknya melalui berbagai pendekatan-

---

[21] Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hlm. 66.

[22] Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika,2008), hlm. 7.

pendekatan yang ada pengalaman yang unik dalam setiap orang atau individu ini mampu memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan di sekitarnya.[23]

Demikianlah gambaran sebuah bentuk koneksitas pembelajaran sebagaimana sistem kerjasama yang saling berkaitan dalam sebuah tujuan, materi, metode, dan sebuah evaluasi dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik dalam membantu proses perkembangan pendidikan dan kepribadiannya.

[23] C. George Boeree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 176.